

Pertukaran dan Pertikaian Pikiran
Antara Tuan Sutan Takdir Alisjahbana, Adinegoro, dan Dr.
Sutomo, tentang Peradaban dan Kemajuan Bangsa Kita untuk
Masa Depan
Dr. M. Amir

Berhubung dengan pembicaraan-pembicaraan dalam Kongres Pendidikan Nasional tahun ini, penerbit Pujangga Baru, penulis prosa terkenal, Sutan Takdir Alisjahbana, menangkis roh dan haluan kongres yang tersebut, yang dilukiskan oleh beliau dengan perkataan (sifat-sifat): anti-intelektualisme, anti-individualisme, anti-egoisme, dan anti-materialisme. Oleh semangat yang negatif, yang anti itu, nyata kebanyakan pemrasaran menghendaki: kembali kepada kepunyaan yang lama, lari pada pesantren. *Dalam haluan mereka, kata Sutan Takdir Alisjahbana, ada terselip kesalahan berpikir, kesalahan analisis sebab intelektualisme, individualisme, egoisme, dan materialisme itu bukanlah persoalan masyarakat Indonesia, tetapi persoalan masyarakat Barat... soal Barat dijadikannya (oleh kaum terpelajar kita) soal bangsanya sendiri. Bagaimana persoalan Indonesia sendiri?*

Sesungguhnya persoalan bangsa kita yang sesungguhnya ialah masalah kekurangan intelektualitas, soal kurang hidupnya individu, soal terlampau pemurahnya (kurang egoismenya) orang, soal kurang giatnya mengumpulkan harta dunia.

Obat mujarab ialah, menurut Sutan Takdir Alisjahbana: "didikan Barat".

Dengan didikan Barat itu, bangsa kita mulai memakai otaknya... mulai lahir kehidupan pribadi... Ia mulai memikirkan dirinya sendiri... telah mulai menumbuhkan ahli pikir bangsa kita, pelopor bangsa kita. Didikan barat itu tidak berlebihan, malah masih kekurangan.

Kekurangan ini harus menjadi titik tolak pendidikan nasional.

Masyarakat kita sekarang perlu mengasah kecerdasan setajam mungkin. Masyarakat kita kurang kuat dan kurang berani mengemukakan kepentingan pribadinya. Kesadaran kepentingan pribadi harus dibangun. Masyarakat kita kurang giat mengumpulkan dan memakai harta dunia. Bangsa kita dididik mengumpulkan dan memakai harta dunia untuk semua umat.

Itulah yang dinamakan Tuan Alisjahbana: "pokok persoalan bagi bangsa kita", itulah "kebutuhan masyarakat" yang "positif". Dengan indah Sutan Takdir Alisjahbana melukiskan cita-cita kebaratannya itu:

Masyarakat yang mandek, yaitu pasif, dan lembek serupa itu hanya mungkin menjadi dinamis, aktif, bersemangat, giat gembira jika persatuan itu dihancurkan, apabila tali pengikat memutuskan kehalusan budi dan keindahan dalam masyarakat kita itu hanyalah didikan Barat. Mereka yang mendapatkan didikan Barat merasa dirinya tak punya tempat lagi dalam ikatan yang terpusat pada kiai itu. Mereka percaya pada diri sendiri, mereka mau berpikir sendiri. Mereka tidak khawatir kehilangan kiainya, mereka tidak perlu keutamaan tradisi, keutamaan ada istiadat, mereka menyangsikan kata-kata para orang tua. Oleh karena itu, mereka menjauhkan diri. Mereka mau mencari jalan sendiri. Mereka mau menemukan jalannya sendiri, mereka hendak memeriksa diri.

Dalam polemiknya dengan Adinegoro, dari Pewarta Deli, Sutan Takdir Alisjahbana menguraikan dan menerangkan isi kebaratan yang dipujinya itu.

Adapun uraian ini amat penting, juga untuk mengetahui dasar semboyan Sutan Takdir Alisjahbana “yang tegas” tadi. Katanya: “Bukan kebetulan teknik dan ilmu pengetahuan lahir di Barat dan tidak di India dan Pulau Jawa. “Apa sebab?” Syarat-syarat yang diperlukan tidak ada di sini, yaitu kemauan kuat untuk menguasai alam.”

Ilmu pengetahuan dan teknik Barat itu sesuatu yang tak terpisah dari jiwa, dari sikap hidup, dari falsafah hidup Barat, Barat melepaskan diri dari alam dan diri yang terlepas dari alam itu mau mengelola alam bagi dirinya. Pendirian seperti ini berasal dari bangsa Semiet (agama Yahudi, Nasrani, dan Islam). Sebaliknya, filsafat India menyatakan mau melebur diri dengan alam. Orang yang mau menyatu, mencari harmoni dengan alam, tidak punya kekuatan untuk menguasai alam.

Setelah menguraikan perbedaan roh Barat dan Timur begitu, Tuan Alisjahbana menarik konklusi bagi bangsa Indonesia:

Hanya satu jalan yang terbuka bagi bangsa kita untuk maju ke depan, yaitu: Lepas dari pesona filsafat India yang melahirkan jiwa yang nrimo. Bukan harmoni dengan alam, bukan meleburkan aku dalam jiwa alam yang harus menjadi tujuan. Bangsa kita harus mengambil sikap hidup baru: menguasai alam, berjuang melawan alam. Tujuan itu dapat dikejar dengan menghidupkan Islam yang baru “siuman” atau dengan mengambil sikap hidup ala Barat yang pada hakikatnya bersaudara dengan sikap hidup Islam (Semietis).

Sebagai penutup, Sutan Takdir Alisjahbana menulis: *Tentang semboyan lepas dari India ini, di kemudia hari saya akan menerangkan lebih lanjut.*

II

Sekalian saya kutip sari-sari karangan-karangan Sutan Takdir Alisjahbana. Supaya jangan hilang semerbak bau prosanya, sebisa-bisanya saya pakai perkataan beliau sendiri.

Tentu saja semboyan yang begitu tegas, kritik yang begitu tepat dan tajam harus ditimbang benar-benar. Dalam pers bangsa kita, saya menjumpai karangan-karangan Adinegoro dan Raden Sutomo yang membalas kritik atas kritik Sutan Takdir Alisjahbana itu.

Mula-mula Adinegoro mencatat bahwa perselisihan paham Sutan Takdir Alisjahbana dengan para pemrasaran kongres pendidikan nasional disebabkan oleh perbedaan dasar filosofi, *Antara Sutomo dengan Ki Hajar perbedaan-nya hanya dalam tingkatan, padahal sebenarnya dasar filosofinya tinggi dan khas sekalipun berpaling juga dari intinya, tidak membenarkan dunia melainkan menafikan dunia. Dan lagi, kata Adinegoro, kedua belah pihak tidak membedakan antara kebudayaan dan peradaban.*

Kita membenarkan argumen-argumen Ki Hajar dan lain-lain ahli bangsa kita yang bersuara “filosofis” di kongres pendidikan nasional yang baru lewat, karena mereka membicarakan persoalan budaya dan bahaya-bahaya apa yang bisa merusak budaya bangsa Indonesia, sedang Sutan Takdir Alisjahbana hanya mengemukakan peradaban. Di sinilah perselisihan terjadi. Padahal, perselisihan itu bukan pertentangan, melainkan berdampingan satu dengan yang lain. Budaya Timur tidak bisa dijadikan atau diubah menjadi budaya Barat, tetapi peradaban Barat bisa dipindah ke dunia Timur.

Setelah menunjuk contoh Jepang yang peradabannya sudah diadaptasi dari Barat... akan tetapi, kulitnya masih tetap seperti dulu, ala Tiongkok, Adinegoro menulis:

Budaya itu erat melekat pada jiwa bangsa-bangsa dan jiwa bangsa itu tampak dalam karakternya, dalam wataknya dan itu tidak dapat diubah-ubah seperti barang tiruan. Tapi, pengetahuannya, tekniknya, cara penghidupannya, sudah jelas sekali kelihatan dapat berubah-ubah...

Akhirnya Adinegoro menulis:

Akan tetapi, satu hal yang sudah pasti bagi kita. Kita butuh peradaban secara Barat. Pendidikan kita harus difokuskan pada apa yang masih kurang. Bangsa Indonesia sebetulnya kemajuannya telah berat sebelah karena terlalu mengikuti budaya. Oleh karena itu, mulai sekarang kekurangan di bidang itu harus ditambah, agar terhindar dari kondisi yang berat sebelah, yang tidak harmonis.

Sekian garis besar paham Adinegoro. Sekarang kita lihat paham Tuan Dr. Sutomo, yaitu seorang pemrasaran pada kongres pendidikan yang tersebut di atas. Apa sebab, tanya beliau, para pemrasaran “seakan-akan cenderung anti-intelektualisme?”

Saya kira karena mereka menunjukkan ‘buah’ intelektualisme itu. Kecerdasan akal tiap manusia itu berbeda, maka tidak sama berkembangnya.

Lihat kata beliau, betapa benua Eropa yang sekarang ini sedang sibuk mencari jalan baru untuk melenyapkan pengaruh intelektualisme, yang sungguh destruktif wujud dan akibatnya. Kesalahan Eropa itu, menurut anggapan Dr. Sutomo, tidak perlu terjadi di Indonesia.

Bukankah dalam evolusi kita dapat melompati beberapa tahap perkembangan tingkat-tingkat kecerdasan itu, yang di Barat dapat terwujud bersama pahit dan getirnya.

Maksud para pemrasaran ialah agar “terlahir kembali kaum ksatria di kalangan kita sehingga muncul pahlawan di kalangan masyarakat yang hanya menjalankan kewajiban saja sebagai ksatria tanpa mengharapkan upah pekerjaannya.” Sebagai contoh, Dr. Sutomo menyebut nabi-nabi dengan sahabat-sahabatnya, Kemal Pasya, Mussolini, Hitler, Gandhi, Lenin. Dalam karangannya berturut-turut Dr. Sutomo mengemukakan perbedaan perguruan dan pendidikan, yang dibagikan oleh Sutan Takdir Alisjahbana.

“oleh karena itu, amat terasa kekurangannya: pendidikan, yang perlu sekali bagi kecerdasan tiap manusia. Ketiadaan pendidikan inilah yang menyebabkan kurang semangatnya kaum intelek mengabdikan diri untuk nusa dan bangsa.”

Melalui pendidikan nasional ini akan muncullah para pemuka masyarakat yang siap mengabdikan dirinya untuk membangun masyarakat baru, mereka dapat mempergunakan kecerdasannya setajam-tajamnya, dapat mempersembahkan pengajaran yang diperolehnya dari Barat untuk keperluan nusa dan bangsa di semua bidang seperti pendidikan, kesenian, kesusastraan, politik, dan seterusnya karena bertemu lagi dengan jiwanya karena mengembangkan rohnya dengan didikan asli itu.

III

Tidak dapat dipungkiri lagi, Sutan Takdir Alisjahbana telah mengemukakan soal kebaratan dengan jelas dan menunjukkan kebaratan (roh Barat) itu sebagai satu obat mujarab, yang membawa bangsa kita ke tingkat yang lebih tinggi, tingkat Barat yang penuh kegiatan, kepandaian, ilmu pengetahuan, pertukangan, dan berbagai tanda peradaban lainnya itu.

Ia tidak saja memuji roh Barat, melainkan menampik roh India yang menghambat kemajuan bangsa kita ke arah Barat tadi. Alasan Alisjahbana menampik mereka, untuk mengukuhkan dalil beliau: bangsa kita, untuk memperoleh kemajuan, harus melepas sikap hidup ala India (Hindu-Budhistic) dan mengambil sikap hidup Islam dan Barat (Eropa) yang kedua-duanya bersaudara, Semietis itu.

Pembaca lihat sendiri bahwa pendirian Sutan Takdir Alisjahbana ini bukan masalah pondok, pesantren, bahasa, dan lain-lain soal teknik pengajaran atau ilmu pendidikan melainkan masuk ke arena falsafah kebudayaan. Kegigihan Tuan Takdir Alisjahbana mempersoalkan pendidikan itu sampai ke urat akarnya, tidak berarti Tuan Sutan Takdir Alisjahbana mengabaikan berpikir ilmiah sehingga pandangannya dinilai dangkal, (anggapan Dr. Sutomo), melainkan sebaliknya: ia mau mengkaji sedalam-dalamnya, mengambil konsekuensi dari haluan pikirannya itu habis-habisan. Keteguhan hati Tuan Sutan Takdir Alisjahbana berpikir sendiri dan mencari sendiri ini harus dipuji. Beliau sebagai Penerbit Pujangga Baru dan penulis terkenal berhak dan berkewajiban ikut andil mendirikan peradaban baru dan memikirkan asas-asasnya.

Suara seperti yang dikeluarkan oleh Sutan Takdir Alisjahbana sudah lama dinanti. Pada setiap kongres kebudayaan di Jawa Timur – belum nasional – yang dicap kaum Jawa Hindu (Hindu-Javansch) bertolak belakang dengan haluan Barat yang rasionalis itu. Dalam disertasi Mr. Jonkman bertahun-tahun yang lalu sudah menyinggung masalah perguruan dan pendidikan nasional itu. Demikian pula Mr. Creutzberg dalam pidato besar beliau dan Dr. Dekat Angelino dalam kitab Injil kolonialnya sudah mengupas pula masalah itu. Akan tetapi, dari pihak kita belum pernah menguraikan dasar kebudayaan kita di masa lalu, masa sekarang, dan di masa yang akan datang.

“Soal” budaya belum ada, kulturkamp (perjuangan tentang haluan peradaban) belum lahir, semua peradaban daerah (pulau-pulau) sama-sama hidup, menunggu kelak dipadukan menjadi peradaban nasional! Akan tetapi, bangsa yang sadar tidak saja memikirkan susunan pemerintahan dan bagaimana mencari uang, melainkan susunan peradabannya. Anehkan jika kelompok Pujangga Baru, idealis muda, tampil ke depan, menunjukkan oplossing (jalan keluarnya) sekali? Saya khawatir apakah jalan keluar itu bisa didapat begitu mudah. Saya ragu apa sakit dan lemahnya peradaban dan roh (sebagai motor peradaban) kita itu dapat diobati dengan satu semboyan saja, walaupun tegas. Apakah betul kebaratan, roh Barat, perjalanan ke Barat, keluhuran budi, kebudayaan, sikap hidup secara Islam bisa menjadi obat mujarab, sebagai terapi pencucian besar-besaran (therapia sterilisans magna)?

Meskipun demikian, suara Sutan Takdir Alisjahbana harus dipikirkan, diperbandingkan, dan dipertimbangkan. Kebetulan saya belum bertolak ke Eropa iseng-iseng menulis tentang Barat dan Timur dalam *Pewarta Deli* sehingga tertarik juga hati dan pena mempertimbangkan soal ini. Bagian pengajaran dan pendidikan tidak akan saya singgung, sebab itu *terra incognita* bagi saya (untuk sementara saya simpan dulu.) Dalam karangan ini akan saya uraikan makna dan isi beberapa pemahaman yang telah dipakai oleh beberapa penulis di atas, agar lama-lama jelas permasalahan tentang kemajuan dan peradaban itu. Kalau kita lihat Sutan Takdir Alisjahbana banyak mengambil dalil-dalil dari Prof. Duyvendak dan Dr. De Kat Angelino. Sebaliknya Dr. Sutomo memakai dalil-dalil Swami Vivekananda, Tangore, dan Adinegoro membuka

kitab *Graf Keyserling*... semua untuk memperjelas pendirian masing-masing tentang soal peradaban itu. Tampaklah bagi pembaca, betapa sulitnya, banyak sudut pandang persoalan tersebut. Akan tetapi, persoalan ini memang tidak dapat dibicarakan dan dipikirkan terlalu mendalam, kalau kita segan atau takut mengkaji satu per satu isi makna pemahaman itu.

IV

Di tengah-tengah perang pena yang diuraikan di karangan saya pertama adalah peradaban. Cita-cita Sutan Takdir Alisjahbana ialah peradaban Barat (Eropa) yang serba lebih kuat dan bagus itu. Cita-cita Dr. Sutomo ialah peradaban nasional, yang melahirkan pemimpin nasional yang dibina melalui perguruan nasional. Cita-cita Adinegoro ialah kebudayaan nasional dengan peradaban Barat Dr. Sutomo kerap kali memakai kata peradaban dalam pidato beliau. Apakah sama makna peradaban, civilisation, dan kultur itu? Apakah perbedaan "pe"adaban" Barat (Eropa) dengan Timur (Indonesia) atau perbedaan internasional dengan peradaban nasional itu. Dapatkah peradaban "Barat" itu tercapai, dipinjam, dimiliki melalui pendidikan perguruan? Sesuailah peradaban Barat itu jika dipakai, dipinjam, dimiliki, ditiru oleh bangsa kita atau berbahaya dia dan apa bahayanya? Sebaliknya, bagian mana dari unsur peradaban Barat itu yang perlu ditolak dan apa yang mesti dipadukan, diisap inti atau sari-sarinya dan bagaimana taman Timur kita itu dipercantik, dipupuk, disiangi, digunting agar tetap senang hati bangsa kita bersenda gurau dalam tamannya sendiri itu? Demikianlah beberapa pertanyaan yang bergantung pada ide "peradaban" dan "kemajuan" itu.

Mari kita perhatikan arti kata civilisatie dan kultur. Artinya kita berziarah ke taman etimologi. Kedua itu dipakai dalam sejarah peradaban, dalam ilmu kitab Eropa, civilisation di Perancis dan Inggris, dan kultur di Jerman. Sejak kapan dan apakah sama artinya? Anehnya dalam sejarah kata civilisation, bahwa kata kerja civiliser (civilised) jauh lebih dulu dipakai orang daripada substantif: civilisation itu, yaitu sejak lahir abad XVI. Montaigne dalam buku beliau "Essais" mengenal kata itu. Lima puluh tahun sesudah itu, Descartes memakai dalam buku *Discours de la Methode* kata *le civilise* lawan kata *sauvage* (beradab lawan katanya liar). Kemudian Voltaire dalam *Essai sur les moeurs* (1740) dan Rousseau dalam *Contrat Social* (1762) memakai *civilise* itu, akan tetapi *civilisation* belum lahir.

Penulis-penulis Perancis itu membagi bangsa-bangsa di dunia yang dikenalnya atas beberapa tingkat atau derajat. Yang paling rendah dijuluki bangsa sauvages (buas, liar), lebih tinggi sedikit disebut bangsa barbares (biadab). Di tingkat yang tinggi ada yang disebut civilite, politesse, dan akhirnya mempunyai police. Kata civilite tergolong sudah tua, di samping kata civil, civilien. Dalam bahasa latin disebut urbanus, civilis (dari kota, lawan katanya dari kampung, udik). Kapan lahir kata civilisation? Pada tahun 1766! Dalam tahun itu terbit satu buku di kota Amsterdam karangan Boulanger berjudul "L'Antiqueite de voilee par ses usages." Dalam buku ini dijumpai (saya kutip di sini karangan Prof. Febvre dari Starsbourg dalam ceramah beliau di depan Center Internasional de Synthese, Paris 1929).

"Tatkala suatu bangsa yang liar beralih menjadi beradab, tidaklah perlu melarikan diri dari tindakan peradaban yang memberikan kepadanya undang-undang yang pasti yang tidak bisa dicabut kembali. Harus membuat dia

memandang perundang-undangan yang orang berikan kepadanya sebagai suatu peradaban yang berlanjut.”

Lorsqu'un peuple sauvage vient a etre civilise, il ne faut jamais mettre fui a l'acte de la civilisation en lui donnant does lois fixes et irrevocables: il faut lui faire regarde la legislation qu'on lui donne comme une civilasation continue.

Sekarang kita kaji kapankah kata kultur lahir. Tahunnya tidak diketahui orang. Asalnya tentu dari bahasa Prancis, culture.

Dalam bahasa Prancis di abad XIII culture juga berarti “formation d l'esprit” membangun semangat, membangun roh budaya sastra dan budaya ilmu pengetahuan (la culture de letters, la cultur des sciences).

Pertama kali ditemukan dalam kamus besar yang diterbitkan oleh Adelung (1793).

Kultur: Pemuliaan atau pemurnian bersama dari suatu bangsa atau setiap manusia sehingga pernyataan ini mencakup di dalamnya soal pencerahan, pemuliaan akal melalui pembebasan segala prasangka maupun segala polesan pemuliaan dan pemurnian kesusilaan.

Kultur: *Veredlung oder Verfeinerung der gesamten Geistes und Leibeskraefte eines Menschen oder eines Volkes, so dass dieses Wortsowohl die Aufklaerung, die Veredlung des Verstandes durch Befrelung von Vorurteilen als auch die Politur, die Veredlung und Verfeinerung der Sitten unter sich begreift.*

Agar karangan ini tidak terlalu panjang, saya ringkas saja bahwa soal kultur itu dibahas oleh Herder dalaeschichte der Menschheit (1784-1791), oleh Kant (Idee zu einer allgemeine Geschichte in weltburgerlicher; Absicht 1785), oleh Schiller, Goethe, Wilhem von Humboldt (Ueber die Kawi Sprache, 1836), oleh Novalis, Fichte, pendeknya oleh banyak pujangga klasik di Jerman.

Mula-mula arti budaya ialah kumpulan semua kemajuan, kemajuan benda, moral, otak, yang dicapai oleh manusia pada umumnya. Budaya juga berarti peradaban otak dari suatu masyarakat, suatu negara atau suatu bangsa, pendeknya, ide peradaban itu dirangkaikan dalam ide kebangsaan.

V

Adinegoro telah menunjukkan perbedaan kultur dengan zivilisation. Beliau sebagai bekas murid dari sekolah-sekolah tinggi di Jerman memang mengetahui ranjau-ranjau problematik ini.

Wilhelm von Humboldt telah mengemukakan tingkat-tingkat peradaban dalam studi beliau tentang bahasa Kawi di Pulau Jawa (1836). Tingkat-tingkat itu beliau namai: zivilisation, kultur, bildung. Kata zivilisation yang dipakainya mengacu pada: kemajuan adat istiadat, organisasi masyarakat, untuk mengangkat harkat manusia, menumbuhkan rasa kemanusiaan, persahabatan antarmanusia dan antarbangsa.

Kata kultur berarti raffinement, kehalusan budi, tidak mengusahakan keperluan sehari-hari, apa saja yang bermanfaat untuk mempelajari ilmu pengetahuan dan seni. Lebih tinggi lagi kata bildung, yaitu keadaan kecerdasan dan moral yang sempurna, yang hanya dimiliki oleh beberapa orang saja.

Di zaman sekarang ada beberapa paham yang bertolak ke belakang tentang makna kultur dan zivilisation. Spengler malah menganggap bahwa zivilisation adalah bagian dari kultur tapi yang menandakan kemunduran, decadentie! Seorang ahli sejarah yang lain, Ranke, mengaitkan dan menyamakan kultur dengan nationaliteitt (kebangsaan). Maklum, setiap falsafah budaya itu berdasar pada falsafah hidup bangsa masing-masing! (Perhatikanlah haluan-

haluan Thomas Mann, Spengler, Troeltsch, Litt Rickert, Sprangler, Mehlis, dan lain-lain); Ernst Bernheim memaknai kultur: segala yang bukan berasal dari alam, yang dibuat oleh manusia dari benda alam itu, dan zivilisation berarti moral (kebijaksanaan): manusia memerintah diri sendiri dan bergaul baik dengan sesama manusia. Fr. Meinecke menyebut kultur adalah semua nilai jiwa yang membedakan manusia dari derajat binatang. Dalam *Historische Zeitschrift* 1927, dia memberi definisi begini:

“Kebudayaan adalah pemberitahuan dan terobosan suatu unsur batiniah yang ada saling keterikatan berbagai sebab secara umum, penyebabnya dan nilainya di dalam sejarah.”

(Kultur is Offenbarung und Durchbruch eines geistigen Elementes innerhalb des allgemeinen Kausalzusammenhangs, Kausalität und Werte in der Geschichte).

Di antara kehidupan secara alami, hewan, manusia, dan kehidupan secara kebudayaan ditempatkanlah peradaban. Kata beliau, peradaban berisi intelegensia, akal, kecerdasan, yang ditujukan pada kebutuhan alamiah. Peradaban itu sebagai lawan kata budaya tidak pakai “jiwa”. Fueter dalam *Histoire de historiographie modern*, menerangkan bahwa kultur=civilisation (Prancis) dan kata zivilisation (Jerman) itu mempunyai makna kedua-duanya.

Jadi, dapat ditetapkan bahwa arti kultur itu berbeda menurut zaman dan cita-cita masing-masing pujangga dan kaum terpelajar. Suatu saat berarti umum secara kemanusiaan, di saat lain artinya kurang luas, hanya terbatas milik bangsa atau masyarakatnya sendiri. Ada yang berarti kemajuan perbedaan dan pertukangan, dan ada yang berarti kemajuan roh (jiwa, seni, ilmu) semata-mata. Perbedaan antara kultur dengan zivilisation itu hanya ada di Jerman, tetapi dalam buku-buku Prancis dan Inggris orang memakai civilisation saja.

VI

Agar tidak meragukan dan memperpanjang kajian, kita pakai saja peradaban, sinonim dari civilisation (Prancis dan Inggris) tadi. Di dalamnya mencakup agama, ilmu pengetahuan, hukum, ekonomi, seni, urusan negara, urusan masyarakat, dan teknik. Maka jelaslah bahwa setiap masyarakat – mulai dari yang amat “primitif” – mempunyai peradaban sendiri, sedikit banyak, rendah atau tinggi tingkatnya.

Jelas pula bahwa peradaban itu ada yang berpindah, ada yang dipinjam, pendeknya senantiasa berubah oleh percampuran, hubungan, dan kemajuan bangsa-bangsa. Pembaca ketahuilah bahwa ide kemajuan itu, terutama dibangun oleh ahli biologi di abad yang lalu: Lamarck dengan kitabnya *Philosophie Zoologique* 1809 dan Darwin dengan bukunya *Origin of Species*, melemparkan ide evolusi ke dunia ilmu pengetahuan. Adapun hukum alam (kemajuan yang bertingkat-tingkat) itu dipakai oleh ahli pikir untuk menjelaskan perjalanan sejarah dunia.

Sebelum Darwin, sudah berpikir Spencer (filsuf Inggris) tentang hakikat kemajuan. “Mengapa manusia yang beradab jauh sekali berbeda dari manusia beradab?” tanpa Spencer.

Perbedaan itu tidak saja tentang peradaban (culture) melainkan juga tentang urusan jiwa (constitution). Kemajuan peradaban ialah buah dari kemajuan jiwa dan Spencer mengakui kebenaran pendapat Lamarck, yaitu bahwa semua kemampuan yang dipelajari dan diperoleh seumur hidup dapat diwariskan kepada keturunan yang akan datang. Spencer memahami pula

kebenaran teori Darwin tentang natural selection (seleksi alam, cat.peny.) dan survival of the fittest (yang paling cakaplah yang mampu bertahan hidup), tetapi yang terpenting adalah faktor Lamark.

Pengaruh mereka atas ilmu bangsa-bangsa besar juga. Induk dari anthropologist Amerika Franz Boas menulis dalam kitabnya *Mind of Primitive Man* (1911) bahwa tak ada perbedaan yang penting antara wujud roh orang beradab. Kelebihan orang beradab hanya kelebihan culture (peradaban, pengajaran) bukan kelebihan wujud jiwa. Jadi, menurut anggapan neodarwinist kemajuan manusia itu sebetulnya kemajuan peradaban. Kalau diuraikan soal kemajuan dengan cara begitu, tentu jawabnya mesti dicari dalam hal keadaan lingkungan, milieu. Akan tetapi, ahli jiwa lebih mementingkan faktor pembawaan diri, bakat, dan keturunan. Di sini tampak perbedaan antara "nature" dan "nurture", alam lawan asuhan, pembawaan lawan pendidikan. Mereka yang menganggap manusia dibangun seperti mesin (mekanistik, seperti anggapan neodarwinist) tentu yakin pentingnya lingkungan dan pengasuhan dan tidak begitu mempermasalahkan pembawaan dan keturunan. Kalau benar anggapan teori lingkungan itu berarti semua orang dari bangsa A dapat "dididik" jadi bangsa B.

Soal lingkungan atau keturunan ini amat sulit diputuskan. Betul William Stern menggabungkan kedua teori (nativisme dan conditionalisme) dalam satu teori konvergensi (sama-sama penting, saling memengaruhi), tetapi banyak juga ahli jiwa sekarang yang condong pada pengaruh alam (Galton, Langen, dan sebagainya). Menurut mereka ini, bangsa hanya dapat dimajukan kalau ada wujudnya dan kemajuan itu dibatasi oleh jiwa juga!

Pendeknya: motor, asal kemajuan, evolusi, tidak kita ketahui. Entah faktor Darwin (seleksi alam) entah faktor Lamark (warisan kecapakan yang diperoleh) entah barang gaib, yang mendorong manusia bersatu haluan, elan vital (Bergson), nisus (Alexander), Gof (Llyod Morgan), holistic tendency (Smuts), entelchie (Von Fries), dan lain-lain?

Dan tingkat-tingkat peradaban yang dapat dilampau separuhnya menurut anggapan Dr. Sutomo, apakah itu? Berpuluh-puluh ahli sosiologi memutar otak mencari tingkat-tingkat itu. Comte sendiri dengan age-theologique, age-metaphysique dan age-positiviste. Vico, Spencer, Durkheim, Hildebrand, List, Morgan, dan lain-lain telah berspekulasi, tak ada pembagian yang rasanya dapat dibenarkan oleh semua kamu terpelajar. Ahli jiwa sudah lama mengetahui bahwa soal peradaban itu disulitkan oleh penilaian: buruk, baik, tinggi, dan rendah.

Setiap manusia, setiap bangsa mempunyai ukuran nilai sendiri, cita-cita peradaban sendiri. Ukuran nilai itu berasal dari sentimen perasaan juga, bukan dari akal, pikiran, atau otak. Apakah ukuran yang tepat, nyata, positif tentang tinggi rendah, mundur majunya suatu peradaban? Memang ada unsur peradaban yang dapat diukur, dihitung dengan statistik, seperti hidup-mati, sakit, kejahatan, kekayaan, pandai membaca, menulis, jumlah buku, jumlah terpelajar, jumlah keturunan, dan lain-lain. (Alfredo Niceforo: *Les indices numeriques de la civilisation et du progres*. Paris 1922), tetapi bagaimana mengukur jiwa?

Les caracteristiques spirituelles d'une civilisation et surtout certaines caracteristiques spirituelles d'ordre moral et politique echappent en grand partie a un systeme numerique. (Niceforo)

(Suatu ciri khas watak kejiwaan dari suatu peradaban dan terutama watak kejiwaan yang lepas dari susunan moral dan politik dan pada bagian besar dari susunan angka). (Niceforo).

VII

Perjalanan kita ke arah etimologi, biologi, sosiologi, dan ilmu lainnya itu perlu sekali sebagai pendahuluan; kita mencari alat, instrument mendekati masalah yang dikemukakan oleh Sutan Takdir Alisjahbana tadi: peradaban Eropa dan jiwa Eropa yang patut ditiru, dimiliki oleh bangsa kita.

Sejak awal perlu dikemukakan bahwa peradaban Eropa itu acap kali dikritik oleh ahli-ahli pikir yang tidak merasa puas, saya sebutkan saja oleh Rousseau, Tolstoi, Nietzsche, Kierkegaard, dan di zaman kita seperti Eucken, Rathenau, Keyserling, yang memerangi kemegahan, keintelektualan, dan permesinan dalam peradaban itu. "Krisis" dalam peradaban Eropa ada tiga pokoknya.

Pertama, menguasai alam, memperkaya benda dan kesenangan secara ridak seimbang, hati menjadi miskin. Pendeknya orang Barat sukar mencapai perpaduan, persatuan antara kehidupan benda dan kehidupan jiwa.

Reaksi kekenyangan ini ialah haluan: kembali ke alam Rousseau, Tolstoi.

Kedua, pergaulan diri dengan masyarakat: nafsu keakuan kuat dan semua disamaratakan, diatur, diurus, diberi nomor. Akhirnya setiap orang kehilangan karakter.

Reaksi Nietzsche dengan mengharap kehadiran Uebermensch (alias Superman, cat.peny.)

Ketiga, melawan dengan agama. Moralitas kehidupan beragama itu tidak seiring jalan dengan peradaban teknis atau kemajuan intelek dan masyarakat.

Kaum agama sadar bahwa soal batin itu bersifat pribadi, dalam kalbunya sendiri, agama Kristen tidak berdasar peradaban, kemajuan yang merdeka. Ia bukan berdasarkan kemajuan, melainkan berdasar "verlossing" (atau pembebasan dosa, cat.peny.) (1 Johanes 5:19, Matius 16:26), derajat manusia tidak ditentukan oleh biadab atau beradab, melainkan karena dosa warisan.

Peradaban Kristen yang tertua bersifat pertapaan (ascetisch), menurut roh Paulus. Sifat itu masuk dalam urusan Katolik Roma. Dengan aturan selibat (pendeta tak boleh kawin) dan kehidupan dalam biara. Di abad pertengahan timbulah haluan seni gotik. Gothisch katedraal – yang menandakan menara ke langit, melarikan diri dari dunia. Peradaban Kristen berubah oleh renaissance dan reformatie. Renaissance bersifat kemanusiaan dan duniawi kembali dan Reformatie lebih bersifat pribadi dalam urusan ibadat (persoonlijk). Sungguhpun begitu reformatie menganggap semua kesenangan duniawi adalah dosa, lebih-lebih mazhab calvinisme. Di samping peradaban Kristen tumbuhlah peradaban duniawi Renaissance. Humanisme, ilmu pengetahuan yang terpisah benar dnegan agama di abad XIX. Sekarang gereja mencari perpaduan baru dengan peradaban.

Jadi, peradaban Barat yang tapak dari luar dan daru jauh begitu indah kokoh, sempurna, dan batu bulat itu, ternyata di dalamnya sedang retak, bercela jauh dari harmonis sehingga orang memakai kata krisis peradaban. Orang Barat mencari pula, sama dengan kita, orang Timur yang sadar.

VIII

Tuan Sutan Takdir Alisjahbana berencana: reguklah roh Barat, gunakan sikap hidup ala Eropa yang berani, semangat dan kuat dan bernafsu menguasai

alam. Tinggalkan dan lemparkan, cabut dari urat-akarnya mentalitas Hindu yang pasif, nrimo, dan suka meleburkan diri dalam alam nirwana.

Sebelum dikaji roh Barat dan Timur ini satu per satu, patutlah saya dari pihak ilmu jiwa bertanya: Dapatkah seseorang atau suatu dasar hidup sembarangan saja, juga kalau syarat-syaratnya tak ada dalam tabiatnya, dalam peradaban, dalam sejarahnya, dalam pembawaan dirinya?

Pertanyaan ini hanya dapat dijawab dengan tepat: Ya, oleh mereka yang yakin akan keutamaan *milieu nurture*, lingkungan pendidikan, pengasuhan, seperti telah saya terangkan (baca:VI, *neodarwinisme*).

Ingatlah bahwa roh Barat yang tampak sekarang adalah hasil dari kemajuan yang lama dan istimewa: di atas lapisan peradaban Yunani Roma berdiri peradaban Katolik Roma di abad pertengahan dan pada abad inilah tumbuh roh *renaissance* dan humanisme yang menjadi peradaban sekarang, yang spesifik Barat itu, yang berbeda dari peradaban lain seperti Yahudi, Budha, Islam, atau apa pun.

Saya tahu Sutan Takdir Alisjahbana tentu menguasai ilmu sejarah peradaban terutama memikirkan contoh yang diberi oleh *renaissance* di Barat. Dengan tiba-tiba roh abad pertengahan, zaman ningrat, feodal, pemerintahan papa dan pandita, ikatan ke atas ke bawah, berjenjang-jenjang turun naik secara hirarkis, zaman peradaban, yang Cuma hidup untuk memuji akhirat, mendirikan jenjang tinggi menghubungkan dunia dengan langit (seperti kata Prof. Perrero, ahli sejarah Italia dalam satu ceramahnya di Paris baru-baru ini), betapa tiba-tiba roh mistik, roh "Timur" ini ditinggalkan, dilemparkan orang, diganti dengan roh "Barat", roh baru yang mendorong meneliti isi bumi sampai ke ujungnya. Tentu Tuan Alisjahbana bertanya: kenapa tidak dapat bangsa kita mengganti roh seperti itu, bukankah kita sedang ber-*renaissance* pula? Tidak dapatkah kita lakukan, seperti pujangga baru di Italia, Prancis, Inggris dulu kala...?

Arrive aux portes du Paradis par l'imminente escalier du Moyen Age, brusquement l'esprit humain se retourne, redescend sur la terre, resolu a l'explorer a conquerir ses tresors, a reapprendre la guerre et la politique, a deciffer l'enigme de la vie et de l'Histoire'. (Perrero)

(Tiba di pintu-pintu surga melalui tangga dari abad pertengahan dengan cepat semangat kemanusiaan balik lagi, turun ke bumi, bertekad untuk menyelidiki dan merebut harta-hartanya, mempelajari peperangan dan politik, menyingkap rahasia kehidupan dan sejarah). (Perrero)

Marilah saya bentangkan secara psikologis lahirnya roh *renaissance* di Eropa! Kemajuan peradaban modern itu tidak disebabkan oleh faktor luar, seperti perubahan iklim, agama baru, atau pendapat politik. Memang banyak faktor sejarah bekerja sama: percetakan buku, perkembangan membaca menulis, pemerintah demokratis, tetapi hal-hal ini bukan penyebab melainkan akibat dari perubahan besar itu. Penyebab kemajuan itu terletak pada evolusi jiwa manusia. Selama manusia hidup dengan bercocok tanam, berburu, menangkap ikan, peperangan antarsuku, dan melakukan adat kebiasaan, belum perlu berpikir secara abstrak. Tak ada masalah yang perlu dipikir. Kehidupannya sehari-hari diatur oleh naluri, keperluan, dan adat yang tetap. Itulah sebabnya penduduk-penduduk yang tunduk pada tanah, seperti di India, Cina, dan Mesir, berabad lamanya tidak mengubah adat istiadat, agama, bahasa, pikiran, dan perasaan mereka. Begitu pula Eropa setelah kekaisaran Rum berkembang dan ditetapkan (konsolidasi), kerajaan Rum itu didiami oleh orang bercocok tanam yang

diperintah oleh undang-undang (hukum Romawi) dan adat istiadat, pada masa itu kemajuan otak dan moral hampir tak ada. Berabad-abad lamanya tak ada penemuan baru, perubahan perasaan, perubahan senjata, dan perkakas.

Memang ada satu perubahan yang hebat, yaitu kedatangan agama Kristen, tetapi pengaruh agama ini hanyalah memelihara keadaan, tidak menyebabkan perubahan besar. Yang menimbulkan pikiran kreatif yang kita sebut renaissance itu karena kerajaan Romawi diserang oleh bangsa-bangsa Barbar di utara. Oleh ancaman yang mahahebat ini semua orang Rom, dari jendral sampai ke ahli hukum dan pendeta, terpaksa berpikir, mencari solusi akibat masalah baru di wilayah politik dan sosial.

Benua Eropa di masa itu, walaupun dipersatukan oleh gereja Romawi, oleh undang-undang Romawi, oleh bahasa dan peradaban Romawi, pada hakikatnya terbagi atas ratusan kerajaan feodal yang saling berperang. Di mana-mana ada peradaban dan perselisihan dalam lingkungan persatuan dan peradaban Romawi: menurut anggapan ilmu jiwa perlu tiga puluh angkatan (generasi) yang terus berjuang keras untuk mengubah pikiran dan perasaan suatu bangsa sampai jiwanya berubah, yaitu berhasil berubah baru (*mutatie*). Ini artinya perlu seribu tahun berusaha, menyelidiki, membongkar, barulah timbul individu yang tidak berhenti mencari, memeriksa, menyelidiki, membongkar segala ikatan adat, mencoba barang baru, digerakan oleh *ketidakpuasan rohani, yang menjadi akar semua kemajuan!* Aksi beberapa generasi untuk menumbuhkan roh baru, Eropa baru, yang berhenti bermimpi dan giat bekerja, sebab akhirnya telah banyak jiwa, yang sudah bangun, yang tidak senang bermimpi lagi, yang sudah lazim berpikir abstrak. Jadi gerakan *renaissance* (1400-1600) yang "tiba-tiba" muncul pada hakikatnya satu kejadian psikologis yang lama dan lambat laun juga!

IX

Saya masih ingat satu pengajaran dari almarhum Annie Besant dalam bukunya tentang ilmu politik: suatu bangsa tak mungkin meminjam pengalaman bangsa lain! Jadi, bangsa kita harus berusaha, mencari, merasakan sendiri, menuju *renaissance* sendiri. Teori Psikologi yang menyebut 30 generasi berusaha sebelum menjadi bangsa Barat sekarang – tak perlu mengecilkan hati. Pertama, kemajuan kita tidak mulai di tahun 1908 (mulai pergerakan rakyat) atau semenjak kedatangan orang Barat di *achipel* (kepulauan, *cat.peny*) Kedua, cita-cita matang itu tda perlu berisi matang – seperti Barat – sekarang.

Tuan Sutan Takdir Alisjahbana mempertentangkan dua pandangan hidup: Barat (Eropa, Islam – *Semietis*) dan India (Hindu – *Buddhistis Majapaitisme*). Kata beliau, roh Islam itu bersaudara dengan roh Barat (*semietis*). Saya tidak paham ilmu agama-agama, tetapi tidakkah roh Barat itu berbeda, bertentangan dengan roh Islam, roh Israiliat (Yahweh) dan roh Budha, yaitu tentang individualisme? Di Eropa, seseorang benar-benar bisa merdeka, juga dalam agama; di Asia pikiran dan filsuf tidak merdeka, melainkan terikat dan selalu berkaitan dengan orang banyak (massa), dengan bangsa (ras), dengan masyarakat, dengan agama. Kalau saya tidak salah, di agama Islam sendiri, kesadaran agama tidak terlepas dari masalah orang banyak, sesama makhluk. Akan tetapi, di luar soal agama, saya akui bersama Tuan Alisjahbana dan Adinegoro agama – baca pasal II – perbedaan dasar hidup di Eropa dengan dasar hidup India. S.T.A menerangkan bahwa Barat menguasai alam dan Timur mencari harmoni dengan alam. Adinegoro mengemukakan dasar filosofi Timur "*berpaling dari inti, tidak*

berpihak pada dunia, melainkan menafikan dunia". "tidak mendua". Adapun sifat-sifat filosofi India memang benar dan tepat sekali dilukiskan oleh kedua penulis itu. Ahli pikir India berbeda dengan filsuf Iran, Tiongkok, dan Eropa yang menyuruh tunduk pada dunia dan menerima kehidupan.

Ahli pikir Barat menyuruh menerima dunia dan menerima kehidupan. Menurut anggapan Barat dunia bukan tempat duka cita, gelap gulita, maya, tapi juga berharga dan perlu diusahakan, diperbagus, ditetapkan, dan ditolong. Sesama manusia, bangsa seluruh dunia, masyarakat mesti saling menolong, itulah etika Barat menurut dasar hidup tadi. Lagunya lebih merdu, lebih optimis, penuh pengharpaan dan lebih mengikuti gairah hidup, yang ada dalam diri kita semua.

Ahli pikir India menganggap dunia ini kesusahan, bentuk (palsu, maya) saja, nafsu hidup itu harus ditahan, dihambat, dan secepatnya dibunuh. Dunia ini tidak penting, yang penting ialah menyempurnakan jiwa, supaya *yivatman* bertemu dengan *ayman* yang besar, tidak perlu lagi bersenang-senang di tengah penjelmaan (reinkarnasi, metafisika).

Sebagian lagi: dasar pikiran India yang *monistis* dan *mistik*, dasar Barat mendua dan fanatik terhadap suatu ajaran. Memang, ada juga ahli pikir Barat yang berhaluan *monisme* dan *mistik* seperti Neo-platonisten, Bruni, Spinoza, Fichte Schelling, dan Hegel, tetapi sampai sekarang dasar yang lazim dipakai ialah dualisme, haluan yang sepadan dengan etika dunia dan berpihak pada kehidupan dunia tadi.

Akan tetapi, sejak pertengahan abad yang lalu ahli pikir di Eropa dan India sudah mulai mencari jalan, haluan baru, untuk menyempurnakan dasar filsufi itu supaya lebih menyenangkan. Barat mulai sadar bahwa dasar hidup rahasia kehidupan seperti hanya diberikan oleh pengalaman *mistik* (*uniomsystiek*). India mulai mengakui bahwa mistik yang sedalam-dalamnya tidak mempunyai etika, kebaikan amal, dasar untuk hidup sehari-hari bersama sesama manusia! Siapa yang mempelajari paham Ram Mohan Rai (1772-1833), Debendranath Tagore (1917-1905), Keshab Candra Sen (1838-1884), Dayanand Sarasvati (1824-1883), Ramakrisna (1834-1886), Svarnin Vivekananda (1862-1912), dan Rabindranath Tagore (lahir 1861) tentu mengetahui bahwa mereka menyuruh berusaha dalam dunia, untuk dunia, membawa etika ke dalam mistik Timur.

Akan tetapi, ahli-ahli pikir ini memulai filsafatnya dengan mistik asli, walau menghargai roh Barat. Barat dan Timur berusaha mulai dari pihak atau dasar masing-masing. Baik juga saya salin, apa yang ditulis oleh Albert Schweitzer tentang soal Timur dan Barat ini.

Het Europeesche denken hangt een wereld en levensaanvarding aan die geen diepte heeft, doordat het zich nog niet intens genoeg met de wereld – en levensonthkenning en de ethiek heeft bezighouden. In het Indische denken komt nalang wroestelen een etische wereld – en levens-aanvarding tegen wereld en levensonthkenning op. Het probleem, waarmee we te doen hebben wordt dus van de andere zijde af ontrold. Het europeesche denken laat zich door het besefleiden, dat de wereldbescouwing der etische wereld – en levensaanvarding om haar inhoud van de meeste waarde is. Het Indische denken wordt bepaald door het anere besef, dat mystiek de volmaakte wijze van wereldbeschouwing is. Het Europeesche danken moet er dus daar naaraan de mystiek als inhoud een etische wereld en levensaanvarding te geven. Alweer wordt het probleem "waarmee ons denken te

maken heeft, in het Indische denken van de andere zijde af ontrold.” (Alb. Schweitzer. De wereldbeschouwing de Indische denkers, 1935)

Pemikiran Eropa menganut pada penerimaan dunia dan kehidupan yang tak perlu kedalaman karena belum cukup intens menggeluti penafian dunia, kehidupan, dan etika.

Dalam pemikiran India, setelah lama bergulat, akhirnya ada penerimaan dunia dan kehidupan yang etis melawan penafian dunia dan kehidupan. Masalah yang menjadi urusan kita jadi dibebankan ke pihak lain.

Pemikiran Eropa membiarkan diri dipimpin oleh kesadaran bahwa pandangan dunia dengan menerima dunia dan kehidupan yang etis sangat bernilai adanya karena isinya.

Pemikiran India telah ditentukan oleh kesadaran lain bahwa mistik adalah cara sempurna memandang dunia. Pemikiran Eropa jadinya harus mengusahakan suatu pandangan dunia dari penerimaan etis dunia dan kehidupan yang bersifat mistik; pemikiran India ke arah itu, memberikan kepada mistik sebagai isi suatu penerimaan dunia dan kehidupan yang etis. Lagi-lagi masalah yang berurusan dengan pemikiran kita di dalam pemikiran India dibebankan adanya dari pihak lain. (Alb. Schweitzer. *De Pandangan Dunia Para Pemikir Dunia*, 1935).

X

Karangan ini sudah berlebihan panjangnya. Perjalanan kita sudah jauh, sampai ke berbagai aliran filsafat. Akan tetapi, saya rasa perlu juga memperlihatkan banyak seginya soal yang dihadirkan dengan gembira, sebagai “semboyan yang tegas,” oleh Tuan Alisjahbana.

Namun, bagaimana tentang cita-cita “kebaratan” tadi, untuk Indonesia? Tanya pembaca. Kalau isi kebaratan itu *rasional, lugas, teknik, ilmu pengetahuan, dan menerima hidup*, saya rasa tak ada bangsa kita yang tidak bercita-cita.

Berilah kami barang-barang itu agak banyak sedikit, sebab perlu bagi kami. Akan tetapi, cita-cita Sutan Takdir Alisjahbana untuk melemparkan saja unsur peradaban India dan memakai (meminjam, memiliki) “roh Barat” dan atau Islam untuk mencapai peradaban yang lebih tinggi untuk bangsa kita: itu belum begitu jelas modus operandinya (cara bekerja) bagi saya. Dengan berharap banyak, saya menanti keterangan yang lebih jelas.

Bagi mereka yang takut pada momok kebaratan itu karena takut menghancurkan kenasionalan, boleh saya beri rujukan bahwa perjalanan peradaban di berbagai negeri dunia sekarang berjalan ke dua jurusan, sekali jalan: ke haluan nasional dan ke haluan internasional. Selama cita-cita nasional hidup di dunia Timur, perjalanan ke Barat itu tidak akan berbahaya.